

Inovasi Administrasi Gereja sebagai Upaya Transformasi Pelayanan di Gereja Kristen Alkitab Indonesia Kalimantan Barat

Kapel Tardadi

Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup, Karanganyar

Email: tardadikapel@gmail.com

Abstract: *Effective church ministry requires innovation, particularly in the area of administration, which often poses a major obstacle to the development of ministry. Many churches, including the Indonesian Bible Christian Church (GKAI) in West Kalimantan, face challenges in administrative management due to limited resources, a lack of openness to technological developments, and a low interest in learning. This study aims to examine the importance of church administrative innovation as an effort to transform ministry so that it becomes more structured and relevant to the needs of the times. The method used is a descriptive qualitative approach with observation and documentation study. It is concluded that innovation and transformation are two complementary concepts in strengthening church ministry amid digital dynamics. Administrative innovation has proven to be a driving force for change through more structured, transparent, and efficient information management. The findings also confirm that GKAI West Kalimantan faces significant challenges in the form of limited digital literacy, uneven infrastructure, and resistance to renewal. Nevertheless, the application of modern technology-based administration has paved the way for more adaptive, inclusive, and sustainable services.*

Keywords: *Innovation, Church Administration, Transformation, Indonesian Bible Christian Church, West Kalimantan.*

Abstrak: Pelayanan gereja yang efektif menuntut adanya inovasi, khususnya dalam bidang administrasi yang seringkali menjadi kendala utama dalam perkembangan pelayanan. Banyak gereja, termasuk Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI) di Kalimantan Barat, menghadapi tantangan dalam penatalayanan administrasi akibat keterbatasan sumber daya, kurangnya keterbukaan terhadap perkembangan teknologi, dan rendahnya minat untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya inovasi administrasi gereja sebagai upaya transformasi pelayanan agar menjadi lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan zaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi dan studi dokumentasi disimpulkan bahwa inovasi dan transformasi merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam memperkuat pelayanan gereja di tengah dinamika digital. Inovasi administrasi terbukti menjadi motor penggerak perubahan melalui pengelolaan informasi yang lebih terstruktur, transparan, dan efisien. Temuan juga menegaskan bahwa GKAI Kalimantan Barat menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan literasi digital, infrastruktur yang belum merata, dan resistensi terhadap pembaruan. Meskipun demikian, penerapan administrasi modern berbasis teknologi mampu membuka jalan bagi pelayanan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Inovasi, Administrasi Gereja, Transformasi, Gereja Kristen Alkitab Indonesia, Kalimantan Barat.

PENDAHULUAN

Transformasi pelayanan gerejawi pada abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial, teknologi, dan pola kepemimpinan yang berkembang pesat dalam masyarakat global (Kandun et al., 2024). Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI) Kalimantan Barat hidup dalam bentang realitas yang tidak lagi seragam dan tidak dapat dipahami melalui pola administrasi konvensional yang selama puluhan tahun menjadi pola baku dalam lembaga gerejawi di Indonesia. Pertumbuhan jemaat yang semakin majemuk, penetrasi digital yang mengubah relasi sosial, serta meningkatnya kebutuhan transparansi administratif menuntut gereja untuk memperbarui cara kerja, bukan sebagai bentuk adaptasi pragmatis, tetapi sebagai upaya teologis untuk memastikan bahwa pelayanan bersifat relevan, akuntabel, dan bertanggung jawab (Lisaldy, 2025). Di mana, banyak gereja di wilayah ini menghadapi beban administratif yang berjalan secara manual dan seringkali bergantung pada pola kerja individualistik, sehingga pelayanan tidak jarang terhambat oleh proses pencatatan data yang tidak rapi, minimnya sistem dokumentasi, dan absennya teknologi pendukung yang memadai. Konteks inilah yang melatari urgensi penelitian mengenai inovasi administrasi gereja sebagai instrumen teologis sekaligus manajerial untuk memperkuat pelayanan gerejawi (Purba, 2025). Dengan demikian, transformasi pelayanan gerejawi di GKAI Kalimantan Barat membutuhkan pendekatan administratif yang inovatif, terstruktur, dan berbasis teknologi agar gereja mampu mengatasi tantangan keragaman jemaat, tuntutan transparansi, serta dinamika digital, sehingga pelayanan tetap relevan dan berdaya guna.

Konflik yang muncul dalam lingkungan GKAI Kalimantan Barat tidak bersifat antagonistik melainkan berupa resistensi budaya organisasi terhadap perubahan. Banyak pelayan gereja telah terbiasa dengan cara kerja tradisional sehingga setiap bentuk inovasi kerap dilihat sebagai ancaman, bukan kesempatan untuk memperbaiki tata kelola (Sitompul, 2004). Ketidaksiapan sumber daya manusia, minimnya literasi digital, serta pola kepemimpinan yang cenderung sentralistik menyebabkan pembaruan administrasi berjalan lambat. Sementara itu, gereja menghadapi fenomena sosial yang terus bergerak. Jemaat yang lebih muda menuntut kecepatan informasi, akses data pelayanan yang mudah, dan manajemen gereja yang lebih profesional; mereka terbiasa dengan pola interaksi cepat yang lahir dari ekosistem digital modern (Sulistyo et al., 2024). Sehingga, keadaan ini menimbulkan ketegangan produktif antara tradisi dan inovasi. Jika tidak dikelola melalui pendekatan teologis yang matang, gereja dapat tertinggal jauh dari dinamika masyarakat yang terus mengalami percepatan budaya dan teknologi (Manua, 2024). Dengan demikian, ketegangan antara tradisi dan inovasi menegaskan urgensi pembaruan budaya organisasi, peningkatan kapasitas digital, dan kepemimpinan transformatif agar GKAI Kalimantan Barat mampu merespons perubahan sosial-teknologis secara konstruktif serta menjaga relevansi pelayanan pada generasi masa kini.

Fenomena digitalisasi di banyak gereja urban Indonesia mendorong berbagai lembaga gerejawi untuk mengintegrasikan sistem administrasi berbasis aplikasi, data terstruktur, dan manajemen pelayanan yang lebih modern. Namun, gereja-gereja di wilayah Kalimantan Barat menghadapi hambatan geografis, keterbatasan infrastruktur, dan disparitas akses teknologi yang cukup signifikan (Umasugi & Marbun, 2025). Hal ini menyebabkan percepatan inovasi

administrasi di wilayah tersebut tidak merata dan seringkali tidak menyentuh akar persoalan. Penggunaan teknologi gerejawi di beberapa tempat hanya bersifat kosmetik sekadar memindahkan dokumen ke format digital tanpa memperbaiki struktur, prinsip manajemen, maupun kerangka pelayanan. Padahal, administrasi gereja bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab pastoral, sebab administrasi yang tertib memungkinkan pengembalaan jemaat berlangsung lebih efektif (Lisaldy, 2025). Pelayanan pastoral yang berkualitas selalu ditopang oleh data yang akurat, komunikasi yang jelas, dan tata kelola kelembagaan yang transparan. Di sinilah urgensi inovasi administrasi menjadi bagian integral dari spiritualitas pelayanan gereja (Suoth, 2024). Dengan demikian, inovasi administrasi di konteks gereja Kalimantan Barat menuntut pendekatan yang tidak sekadar berfokus pada digitalisasi, tetapi juga pada pembenahan struktural, peningkatan kapasitas SDM, serta penguatan prinsip pengembalaan, sehingga pelayanan dapat berlangsung lebih efektif, kontekstual, dan berdaya guna.

Berkaitan tema di atas pernah diteliti oleh Agnes Dwi Rahayu dan Intansakti Pius X tentang transformasi media digital dalam katekese kontekstual: studi kasus terhadap pengelolaan pelayanan gereja-gereja kontemporer menunjukkan bahwa transformasi media digital dalam katekese kontekstual menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital secara strategis mampu meningkatkan efektivitas pemelajaran iman di gereja-gereja kontemporer. Penelitian memperlihatkan bahwa integrasi media sosial, aplikasi pembelajaran, dan konten audiovisual mendorong partisipasi jemaat lintas generasi serta memperluas jangkauan pelayanan. Pengelolaan pelayanan menjadi lebih adaptif melalui sistem komunikasi dua arah, analitik digital, dan kurikulum katekese yang responsif terhadap kebutuhan lokal, sehingga memperkuat relevansi praksis gerejawi. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa transformasi media digital memberikan kontribusi signifikan bagi pembaruan katekese dalam pengelolaan pelayanan gereja-gereja kontemporer. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memperluas akses terhadap materi pengajaran iman, tetapi juga membentuk pola interaksi yang lebih partisipatif dan kontekstual. Integrasi platform daring memungkinkan gereja merespons dinamika sosial-keagamaan secara lebih cepat, terukur, dan inklusif, sehingga katekese mampu mempertahankan relevansi teologis serta efektivitas pastoral dalam realitas digital yang terus berkembang (Rahayu, 2023).

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Safatulus Giawa tentang ilmu administrasi sebagai upaya mendigitalisi pelayanan gerejawi menunjukkan bahwa penerapan ilmu administrasi dalam proses digitalisasi pelayanan gerejawi meningkatkan efektivitas manajemen, kualitas koordinasi, serta kecepatan pengambilan keputusan. Temuan memperlihatkan bahwa pengembangan sistem informasi gereja, digitalisasi arsip, dan penggunaan platform komunikasi terpadu memperkuat transparansi serta akurasi data pelayanan. Penerapan prinsip administrasi modern juga mendorong pemanfaatan teknologi secara sistematis sehingga gereja mampu menata pelayanan secara lebih terstruktur, efisien, dan relevan bagi kebutuhan jemaat masa kini. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ilmu administrasi berperan strategis dalam mendorong digitalisasi pelayanan gerejawi melalui penguatan tata kelola, efektivitas kerja, dan struktur organisasi yang adaptif. Pendekatan administratif berbasis teknologi memungkinkan optimalisasi sistem informasi, transparansi pengelolaan data, serta koordinasi pelayanan yang lebih efisien. Integrasi prinsip-prinsip administrasi modern dengan nilai-nilai teologis menghasilkan model pelayanan yang responsif

terhadap perubahan sosial dan mampu mempertahankan kualitas pembinaan gereja di era digital (Giawa, 2023a).

Berdasarkan temuan di atas hal-hal yang belum diteliti dalam konteks ini adalah absennya kajian yang secara integral menggabungkan kerangka teologi praktika dengan inovasi administrasi dalam konteks lokal GKAI Kalimantan Barat. Belum ada penelitian yang menelusuri bagaimana inovasi administrasi dapat berfungsi bukan sekadar sebagai alat manajerial, melainkan sebagai medium transformasi pelayanan yang mempengaruhi kualitas pastoral, pengelolaan jemaat, efektivitas komunikasi, dan arah pengembangan misi gereja. Tidak terdapat penelitian yang memetakan hambatan kultural, struktural, dan pastoral yang menyebabkan inovasi administrasi berjalan lambat di lingkungan GKAI, serta belum ada analisis teologis mengenai bagaimana gereja dapat memaknai pembaruan administrasi sebagai bagian dari ketaatan panggilan gerejawi untuk membangun tubuh Kristus secara utuh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan teologi praktika yang memandang inovasi administrasi sebagai bagian dari transformasi pelayanan gereja yang berakar pada tanggung jawab pastoral, etika pengembalaan, dan misi gereja.

METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka yang menempatkan teks, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya sebagai sumber utama analisis (Hasan et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri dinamika administrasi gereja secara mendalam melalui kerangka teologi praktika dan ilmu administrasi modern tanpa bergantung pada data lapangan empiris. Sumber yang digunakan mencakup buku-buku administrasi gereja, literatur teologi praktika, jurnal nasional dan internasional tentang inovasi pelayanan, artikel terkait digitalisasi lembaga keagamaan, serta dokumen internal gereja yang relevan untuk memahami konteks GKAI Kalimantan Barat. Seluruh sumber dianalisis secara kritis melalui teknik analisis isi untuk menemukan pola, konsep kunci, dan relevansi teologis yang mendukung argumentasi penelitian. Langkah kerja dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi konsep, mengelompokkan tema, membandingkan teori, lalu menyusun interpretasi teologis yang sistematis. Metode ini memberi ruang bagi peneliti untuk membangun fondasi konseptual yang kuat dan menghasilkan pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Pengertian Inovasi

Inovasi pada hakikatnya merujuk pada proses penciptaan pembaruan yang menghasilkan nilai baru dalam suatu sistem, baik melalui pengembangan ide, penerapan teknologi, maupun pengorganisasian metode kerja yang lebih efektif. Dalam kajian ilmiah, inovasi tidak hanya dipahami sebagai produk akhirnya, tetapi sebagai rangkaian aktivitas kreatif yang berorientasi pada pemecahan masalah dan penguatan kapasitas organisasi. Proses ini selalu melibatkan kemampuan melihat peluang, keberanian mengambil risiko, serta keterampilan mentransformasi gagasan menjadi praktik yang terukur (Imroah et al., 2025). Dalam konteks studi kelembagaan, inovasi kerap dipahami sebagai respons adaptif terhadap dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Konsep ini menegaskan bahwa keberlangsungan sebuah lembaga sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu

membaca perubahan dan mengembangkan strategi baru yang relevan dengan kebutuhan. Inovasi mencakup dimensi konseptual, teknis, dan operasional yang bekerja secara simultan dalam menciptakan pembaruan yang berkelanjutan (Subanda et al., 2025). Maka itu inovasi merupakan proses strategis yang menyatukan kreativitas, analisis, dan kemampuan adaptif untuk menghasilkan pembaruan berkelanjutan, sehingga lembaga mampu meningkatkan efektivitas kinerja, mempertahankan relevansi, serta merespons perubahan lingkungan secara lebih terarah dan terukur.

Pemikiran mengenai inovasi berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan modern yang menuntut organisasi untuk tidak hanya mengulang pola lama, tetapi juga mengolah pengalaman, data, dan sumber daya guna melahirkan solusi yang lebih segar (Anas et al., 2025). Dalam dunia pendidikan, bisnis, maupun pelayanan publik, inovasi diposisikan sebagai fondasi penting bagi peningkatan mutu, efisiensi, serta daya saing. Penelitian-penelitian kontemporer memandang inovasi sebagai proses kolaboratif yang tidak dapat dilepaskan dari partisipasi berbagai pihak yang terlibat. Ide-ide baru biasanya lahir dari interaksi antarindividu, pertemuan antardisiplin ilmu, serta pengaruh lingkungan sosial yang terus memberikan rangsangan bagi perkembangan pemikiran kreatif (Akhmad et al., 2024). Ini menegaskan bahwa inovasi menuntut keterbukaan terhadap kritik, fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian, dan kemampuan merumuskan langkah strategis yang dapat memperkuat posisi sebuah organisasi dalam menghadapi berbagai tantangan (Morgan et al., 2021). Maka itu inovasi dipahami sebagai proses dinamis yang lahir dari kolaborasi, refleksi kritis, dan pemanfaatan pengetahuan lintas disiplin, sehingga organisasi mampu merumuskan strategi adaptif yang memperkuat kualitas, efisiensi, dan ketahanan dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terus berkembang.

Dalam konteks kelembagaan keagamaan seperti gereja, inovasi menjadi aspek krusial yang mendukung relevansi dan keberlanjutan pelayanan. Gereja hidup di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan pola komunikasi, kebutuhan spiritual, dan dinamika interaksi sosial. Inovasi memungkinkan gereja mengembangkan bentuk pelayanan yang lebih kontekstual, efisien, dan sesuai dengan karakter jemaat (Lumbantungkup & Moimau, 2025). Dimana, pembaruan dalam administrasi, liturgi, pembinaan rohani, maupun pelayanan sosial dapat muncul ketika gereja memiliki keberanian untuk mengevaluasi metode lama yang tidak lagi efektif serta membangun pendekatan baru yang selaras dengan misi gereja. Kajian teologi praktika menekankan bahwa inovasi bukanlah sekadar adopsi teknologi, tetapi refleksi mendalam tentang bagaimana gereja dapat menghadirkan ketertiban, keteraturan, dan daya guna dalam pelayanannya (Ugboh, 2023). Sehingga, inovasi dalam gereja membantu memperluas jangkauan misi, memperkuat struktur organisasi, dan meningkatkan kualitas interaksi antara jemaat dan pemimpin rohani dalam kerangka pembangunan komunitas yang bertumbuh (Sipahutar & Marbun, 2025). Dengan demikian, inovasi dalam gereja berfungsi sebagai motor penggerak pembaruan pelayanan yang responsif, memungkinkan lembaga keagamaan beradaptasi terhadap perubahan masyarakat, memperkuat efektivitas misi, serta menjaga kesinambungan spiritual dan organisatoris dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Pengertian Transformasi

Transformasi merupakan istilah yang memiliki makna luas dan digunakan dalam

berbagai disiplin ilmu, mulai dari matematika, ilmu sosial, hingga manajemen dan pendidikan. Secara etimologis, kata transformasi berasal dari bahasa Latin *transformare*, yang berarti mengubah bentuk atau wujud (Mawaddah, 2021). Dalam konteks umum, transformasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan bentuk, struktur, fungsi, atau sifat dari suatu keadaan ke keadaan lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan atau tujuan tertentu. Proses ini tidak hanya mencakup perubahan fisik, tetapi juga melibatkan perubahan konsep, pola pikir, dan nilai-nilai yang mendasari suatu sistem (Held et al., 2000). Perspektif sosial, transformasi menggambarkan dinamika perubahan sosial yang terjadi secara bertahap maupun revolusioner sebagai respon terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi masyarakat (Nasrudin et al., 2025). Sementara itu, dalam konteks ilmu pengetahuan, transformasi mencerminkan proses adaptasi dan inovasi yang menandai kemajuan peradaban manusia sebagai hasil interaksi antara budaya, teknologi, dan lingkungan (Aripin et al., 2024). Sebab itu transformasi dapat dipahami sebagai proses perubahan menyeluruh yang mencakup dimensi struktural, fungsional, dan konseptual, sehingga memungkinkan suatu sistem berkembang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan serta perkembangan lingkungan yang terus berubah.

Dalam dunia pendidikan, transformasi memiliki makna yang lebih kompleks karena mencakup perubahan sistematis terhadap struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta paradigma berpikir pendidik dan peserta didik. Transformasi dalam pendidikan berorientasi pada pembentukan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Perubahan ini menuntut adanya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan (Yulianto, 2023). Transformasi dalam bidang ini tidak hanya bertujuan memperbarui sistem pengajaran, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam prosesnya, transformasi pendidikan menuntut penerapan teknologi informasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembaruan kebijakan agar sistem pendidikan dapat menjadi katalisator kemajuan sosial dan ekonomi (Judijanto et al., 2025). Jadi transformasi pendidikan menegaskan perlunya pembaruan menyeluruh yang mencakup kurikulum, pedagogi, dan pemanfaatan teknologi, sehingga tercipta generasi berkarakter kuat, adaptif, serta mampu berkontribusi dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya pada tingkat nasional maupun global.

Dalam konteks organisasi dan manajemen, transformasi dipahami sebagai suatu proses perubahan strategis yang bertujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya saing lembaga atau perusahaan. Transformasi organisasi dapat melibatkan restrukturisasi, pengembangan budaya kerja baru, serta adopsi teknologi modern untuk menghadapi dinamika pasar dan tuntutan global (Nuryana et al., 2024). Proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan perencanaan yang matang, kepemimpinan visioner, serta komitmen dari seluruh anggota organisasi. Transformasi yang berhasil biasanya ditandai oleh terciptanya inovasi berkelanjutan, peningkatan produktivitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal (Napisah et al., 2024). Dalam kerangka teoritis, transformasi juga menjadi konsep penting dalam studi perubahan sosial dan pembangunan, karena mencerminkan kemampuan sistem sosial untuk berevolusi menuju tatanan yang lebih kompleks dan adaptif terhadap kemajuan zaman. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan struktural, tetapi juga melibatkan adaptasi terhadap nilai-nilai dan norma-norma baru yang

muncul dalam masyarakat. Dimana, transformasi ini berfungsi sebagai jembatan untuk memahami interaksi antara perubahan sosial dan perkembangan masyarakat di era globalisasi, sebab nilai-nilai tradisional sering kali dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian (Hu, 2025). Dengan demikian, transformasi dipahami sebagai proses perubahan strategis yang menuntut kesiapan struktural, budaya, dan nilai, sehingga organisasi maupun masyarakat mampu beradaptasi secara berkelanjutan, mempertahankan relevansi, serta mengembangkan kapasitas untuk menghadapi dinamika global yang terus bergerak.

Inovasi Administrasi sebagai Pendukung Transformasi Pelayanan Gereja

Inovasi administrasi memiliki peran strategis sebagai katalis dalam mendukung transformasi pelayanan gereja yang relevan, efisien, dan berintegritas (Hamdillah, 2023). Dalam konteks gereja masa kini, administrasi tidak sekadar kegiatan teknis untuk mengatur data dan dokumen, tetapi juga bagian integral dari pelayanan rohani yang mencerminkan tata kelola yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan jemaat (Budi Ristiono & Arifianto, 2021). Proses digitalisasi dan pengembangan sistem informasi gereja menjadi langkah konkret menuju pembaruan yang menyeluruh, di mana aspek administratif dan spiritual berjalan beriringan untuk menghadirkan pelayanan yang kontekstual dan berdaya guna (Simanjuntak, 2025). Sementara itu, inovasi administratif mencerminkan semangat *stewardship* (penatalayanan) yang Alkitabiah, di mana setiap sumber daya, baik waktu, tenaga, maupun keuangan, dikelola dengan bijaksana untuk kemuliaan Tuhan. Dalam perspektif teologi praktis, administrasi gereja yang inovatif adalah wujud nyata dari iman yang bekerja melalui keteraturan dan tanggung jawab (Waruwu et al., 2024). Dengan demikian, inovasi administrasi meneguhkan integrasi antara aspek teknis dan spiritual, memungkinkan gereja mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, memperkuat mutu pelayanan, serta menghadirkan kesaksian iman yang relevan dalam perkembangan masyarakat modern yang terus mengalami perubahan signifikan pada berbagai bidang kehidupan.

Digitalisasi data menjadi aspek utama dalam inovasi administrasi gereja modern. Melalui sistem penyimpanan dan pengelolaan data berbasis teknologi, gereja dapat mengarsipkan informasi jemaat, kegiatan, serta laporan keuangan secara lebih cepat dan akurat. Data yang terdigitalisasi memungkinkan pemimpin gereja merancang pelayanan berdasarkan analisis kebutuhan nyata jemaat, bukan asumsi (Permana et al., 2025). Sementara itu, pengembangan sistem informasi gereja juga memperkuat koordinasi antarjemaat dan lembaga pelayanan melalui jaringan komunikasi yang terintegrasi. Misalnya, penerapan aplikasi berbasis daring untuk manajemen ibadah, laporan kegiatan kategorial, dan pengumuman pelayanan memungkinkan transparansi serta partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bergereja. Inovasi ini mendukung pelayanan yang inklusif, di mana setiap anggota dapat merasa terhubung, meski berada di wilayah geografis yang terpencar seperti di Kalimantan Barat. Model komunikasi terpadu menjadi pilar penting dalam menjaga efektivitas pelayanan. Inovasi dalam bidang ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media digital seperti platform pesan instan, buletin elektronik, dan sistem pengumuman berbasis aplikasi yang memfasilitasi penyampaian informasi secara cepat dan tepat sasaran (Megatama et al., 2025). Dalam sudut pandang teologis, komunikasi yang terbuka dan efisien mencerminkan nilai persekutuan (*koinonia*) dalam gereja perdana, di mana setiap anggota berpartisipasi aktif dalam kehidupan tubuh Kristus. Selain memperlancar koordinasi, sistem komunikasi terpadu juga

menumbuhkan rasa kebersamaan serta tanggung jawab kolektif terhadap misi gereja di tengah masyarakat yang terus berubah (Kusumajaya, 2017). Dengan demikian, penerapan digitalisasi data dan sistem komunikasi terpadu memperkuat efektivitas tata kelola gereja, memperluas partisipasi jemaat, serta menghadirkan model pelayanan yang responsif, akurat, dan kontekstual bagi dinamika sosial-geografis gereja di Kalimantan Barat.

Tata kelola keuangan yang berbasis transparansi merupakan wujud nyata dari penerapan prinsip akuntabilitas dalam pelayanan gereja. Melalui inovasi administratif, sistem pelaporan keuangan dapat dilakukan secara digital dengan akses terbatas bagi pengurus terkait, sehingga mengurangi potensi kesalahan dan meningkatkan kepercayaan jemaat. Gereja yang mengelola dana secara terbuka menunjukkan integritas spiritual sekaligus profesionalitas kelembagaan (Bibiana et al., 2023). Dalam konteks praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan aplikasi akuntansi sederhana, publikasi laporan keuangan periodik, serta pembentukan tim audit internal yang berfungsi sebagai pengawas moral dan administratif. Transparansi keuangan bukan hanya soal efisiensi, melainkan juga bagian dari kesaksian iman tentang kejujuran dan tanggung jawab di hadapan Allah. Akhirnya, inovasi administrasi gereja berorientasi pada peningkatan efisiensi kerja pelayanan. Dengan sistem yang lebih tertata dan teknologi yang mendukung, tenaga pelayanan dapat lebih fokus pada aspek pembinaan rohani daripada urusan administratif yang memakan waktu. Inovasi tidak menggeser esensi pelayanan, tetapi memperkuat fondasinya melalui pengelolaan yang terukur, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Adella et al., 2025). Dari perspektif teologi kontekstual Indonesia, gereja yang berani berinovasi dalam administrasi sejatinya sedang menegaskan panggilannya untuk hadir secara relevan di tengah dunia modern tanpa kehilangan spiritualitasnya. Maka, inovasi administrasi bukan sekadar alat bantu, melainkan manifestasi iman yang bertransformasi menjadi tindakan nyata dalam pelayanan yang hidup, efektif, dan berdampak bagi jemaat serta masyarakat luas (Giawa, 2023b). Dengan demikian, penerapan inovasi administrasi berbasis transparansi dan efisiensi menegaskan komitmen gereja untuk mengelola pelayanan secara profesional, akuntabel, dan relevan, sehingga kualitas kesaksian iman serta keberlanjutan pelayanan dapat terjaga dalam dinamika masyarakat modern.

Tantangan Administrasi Gereja di Era Digital bagi GKAI Kalimantan Barat

Tantangan administrasi gereja di era digital bagi Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI) Kalimantan Barat mencerminkan pertemuan antara idealisme transformasi pelayanan dan realitas sosial-geografis yang kompleks. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, gereja menghadapi sejumlah kendala mendasar yang memengaruhi efektivitas implementasi sistem administrasi modern (Ronda et al., 2024). Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dalam bidang teknologi informasi. Banyak pelayan dan pengurus gereja di daerah pedalaman belum terbiasa menggunakan perangkat digital untuk administrasi, seperti sistem keuangan berbasis aplikasi, pengarsipan elektronik, atau manajemen data jemaat digital (Runtuwene et al., 2024). Dimana, situasi ini membuat proses pembaruan administrasi berjalan lambat dan tidak merata antarwilayah pelayanan. Keterbatasan pelatihan, minimnya akses terhadap fasilitas teknologi, serta kurangnya tenaga ahli internal semakin memperkuat kesenjangan kapasitas dalam tata kelola gereja di era digital (Simorangkir et al., 2025). Dengan demikian, percepatan administrasi gereja berbasis digital menuntut investasi serius pada peningkatan kapasitas SDM

dan akses teknologi agar pembaruan tata kelola dapat berjalan merata, efektif, serta mampu mendukung kualitas pelayanan GKAI Kalimantan Barat secara berkelanjutan.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan menjadi faktor non-teknis yang menghambat proses digitalisasi administrasi gereja. Di beberapa wilayah, terdapat kecenderungan mempertahankan sistem manual karena dianggap lebih aman dan sesuai dengan kebiasaan lama. Perubahan menuju sistem digital sering kali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dan otoritas kepemimpinan yang telah mapan (Rahayu & others, 2023). Dalam konteks teologis, resistensi ini dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian rohani terhadap pengaruh budaya modern yang dianggap dapat mengaburkan spiritualitas pelayanan. Namun, jika tidak diimbangi dengan pemahaman teologis yang terbuka, sikap ini berpotensi menghambat pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang bijaksana untuk membangun kesadaran bahwa inovasi teknologi bukan ancaman, melainkan sarana yang dapat memperluas pelayanan dan memperkuat kesaksian iman di tengah masyarakat digital (Opade, 2023). Sementara itu, adanya kesenjangan literasi digital antar generasi juga menjadi tantangan yang signifikan dalam administrasi gereja di Kalimantan Barat. Generasi muda umumnya lebih mudah beradaptasi dengan teknologi, sementara generasi yang lebih tua cenderung mengalami kesulitan dalam memahami sistem digital baru. Kondisi ini menciptakan gap komunikasi dan koordinasi antar anggota pelayanan, terutama dalam hal pengelolaan data dan penyusunan laporan digital (Kobstan, 2023). Sehingga, gereja perlu mengembangkan model pelatihan inklusif yang melibatkan kolaborasi antar-generasi, di mana generasi muda berperan sebagai mentor teknologi bagi para pelayan senior. Pendekatan berbasis kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan sebagai tubuh Kristus yang saling melengkapi dalam pelayanan (Marni & Desi, 2025). Dengan demikian, transformasi digital administrasi gereja menuntut kesiapan dan kesiapan kepemimpinan Kristen (Sonya et al., 2022), yang sejalan dengan intergenerasional agar prosesnya berjalan efektif. Integrasi teknologi secara bijaksana memperkuat mutu pelayanan serta memastikan gereja tetap relevan dan berdaya guna dalam konteks masyarakat digital masa kini.

Tantangan lainnya adalah ketimpangan infrastruktur teknologi di wilayah Kalimantan Barat. Banyak daerah pelayanan GKAI yang masih belum terjangkau jaringan internet stabil atau listrik yang memadai, terutama di daerah perbatasan dan pedalaman. Kondisi ini menyebabkan penerapan sistem administrasi berbasis digital sulit dilakukan secara serentak (Joshua et al., 2023). Sementara itu, gereja perlu mengadopsi pendekatan bertahap melalui sistem *offline-first* yang dapat beroperasi tanpa koneksi internet permanen, kemudian disinkronisasi secara berkala ketika jaringan tersedia. Selain faktor teknis, implikasi sosial-budaya lokal juga turut memengaruhi penerimaan terhadap teknologi. Masyarakat pedesaan cenderung menjunjung tinggi interaksi tatap muka dan nilai kekeluargaan, sehingga sistem digital sering dianggap mengurangi kedekatan sosial dalam pelayanan (Campbell, 2023). Sehingga, gereja dituntut mampu menafsirkan nilai-nilai budaya ini secara teologis agar penerapan teknologi tetap selaras dengan semangat pelayanan kontekstual. Dengan pendekatan yang bertahap, partisipatif, dan sensitif terhadap budaya lokal, GKAI Kalimantan Barat dapat membangun administrasi gereja yang adaptif terhadap era digital tanpa kehilangan akar spiritual dan sosialnya (Wengkau et al., 2024). Dengan demikian, upaya digitalisasi GKAI Kalimantan Barat membutuhkan strategi bertahap yang memperhatikan keterbatasan

infrastruktur, dinamika sosial-budaya, serta nilai teologis setempat agar tercipta sistem administrasi gereja yang efisien, berkelanjutan, dan tetap selaras dengan identitas spiritual komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi administrasi memiliki peran yang sangat menentukan dalam memperkuat kapasitas pelayanan gereja di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang berlangsung semakin cepat. Transformasi pelayanan tidak dapat lagi mengandalkan pola administratif konvensional yang bersifat manual dan terfragmentasi, sebab tuntutan jemaat di era digital menuntut tata kelola yang lebih efektif, terintegrasi, dan mudah diakses. Digitalisasi sistem informasi, penyusunan database jemaat yang terstruktur, pemanfaatan aplikasi komunikasi daring, serta penerapan tata kelola keuangan berbasis akurasi dan transparansi membuka peluang bagi gereja untuk meningkatkan kualitas koordinasi dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, kesenjangan literasi digital antar-generasi, dan kondisi geografis wilayah pelayanan yang luas tidak mengurangi urgensi inovasi administratif, melainkan semakin menegaskan bahwa pembaruan ini diperlukan untuk membangun model pelayanan yang adaptif dan relevan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika administrasi gerejawi dikelola secara modern dan sistematis, seluruh aspek pelayanan mulai dari pembinaan, komunikasi pastoral, hingga manajemen keuangan dapat berjalan lebih terarah dan partisipatif. Integrasi prinsip administrasi modern dengan nilai-nilai teologis menghasilkan praktik pelayanan yang tidak hanya efisien, tetapi juga mencerminkan integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab pastoral. Melalui proses ini, gereja dapat memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan keterlibatan jemaat, serta membangun budaya organisasi yang lebih terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, inovasi administrasi menjadi elemen kunci dalam mewujudkan transformasi pelayanan yang berkelanjutan, inklusif, dan tetap selaras dengan esensi misi gerejawi di era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, S., Kisara, R., & others. (2025). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Gereja Alkitabiah Pada Masa Kini: Sebuah Analisis Historis-Biblikal. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 154–168.
- Akhmad, A., Badruddin, S., Januaripin, M., Salwa, S., & Gaspersz, V. (2024). *Inovasi dalam manajemen pendidikan tinggi: Membangun masa depan yang berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anas, M., Judijanto, L., Rukmana, A. Y., Widiana, S. F., Sudarmi, S., & Lishobrina, L. F. (2025). *Manajemen Kreatif: Seni Mengelola Organisasi Berdaya Saing dan Kompeten Menuju Tantangan Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aripin, S. S., Imlakiyah, I., & Suharyat, Y. (2024). Transformasi Organisasi di Era Society 5.0: Inovasi, Adaptasi, dan Keterlibatan Manusia dalam Revolusi Teknologi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 37–44.
- Bibiana, R. P., Pah, V. C., & Suninono, A. R. (2023). Akuntabilitas Dimata Gereja: Melihat Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Gereja Polycarpus

- Atambua. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(3), 700–717.
- Budi Ristiono, Y., & Arifianto, Y. A. (2021). Deskripsi Peran Gembala Sidang dalam Efesus 4:16 dan Implikasinya bagi Pelayanan Masa Kini. *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 57–72. <http://ejournal.sttse.ac.id/index.php/stella/article/view/12>
- Campbell, H. A. (2023). When churches discovered the digital divide: Overcoming technological inaccessibility, hesitancy \& digital reluctance during the COVID-19 pandemic. *Ecclesial Practices*, 10(1), 36–61.
- Giaawa, S. (2023a). Ilmu Administrasi Sebagai Upaya Mendigitalisi Pelayanan Gerejaawi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama ...*, 5(2), 61–74.
- Giaawa, S. (2023b). Ilmu Administrasi Sebagai Upaya Mendigitalisi Pelayanan Gerejaawi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 61–74.
- Hamdillah, H. (2023). Inovasi Pelayanan Publik dan Transformasi Birokrasi. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 91–102.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & others. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Held, D., McGrew, A., & others. (2000). *The global transformations reader* (Vol. 294). Polity Press Cambridge.
- Hu, Y. (2025). The Inheritance and Change Paths of Folk Beliefs in the Transformation of Modern Society. *Highlights in Art and Design*, 11(2), 1–5. <https://doi.org/10.54097/dh9yja43>
- Imroah, S., Rofi'ah, A. U., & Royani, I. (2025). *TEORI INOVASI DALAM PENDIDIKAN*. PT Arr Rad Pratama.
- Joshua, S. R., Mapaly, H. A., & Palilingan, K. Y. (2023). Web-Based Financial Information System in The Christian Evangelical Church in Minahasa. *Journal of Engineering, Electrical and Informatics*, 3(1), 1–10.
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., Haluti, F., & others. (2025). *Pendidikan Abad 21:: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kandun, W., Perawati, P., Ruru, A., Firdayanti, F., & Iramaya, I. (2024). TEOLOGI KRISTEN DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Dampak Teknologi pada Komunitas Iman dan Pemberitaan Injil. *Jurnal Komunikasi*, 2(10), 851–863.
- Kobstan, H. B. (2023). Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1). <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.75>
- Kusumajaya, D. B. (2017). *Gereja Dan Pelayanan Tim: Melihat Pelayanan Tim Sebagai Sebuah Model Pelayanan Gerejaawi Dalam Perspektif Koinonia*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Lisaldy, F. (2025). *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy.
- Lumbantungkup, A. P. P., & Moimau, A. (2025). Model Gereja yang Berorientasi pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja dalam Konteks Modern. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 70–82.
- Manua, E. (2024). Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi

- Manajemen Dan Sosial Di Era Modern. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 23–36.
- Marni, M., & Desi, E. N. (2025). Pemberdayaan Pemuda dan Jemaat dalam Pelayanan Gereja: Strategi Penguatan Kepemimpinan di GKSI Ampadi. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(4), 82–94.
- Mawaddah, I. A. (2021). Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Tahta Media Group*, 9.
- Megatama, C. Y., Riadi, A. A., & Evanita, E. (2025). Sistem Informasi Pelayanan Gereja Berbasis Web di Gereja Bethel Indonesia Juwana. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 7(2), 337–351.
- Morgan, T., Obal, M., & Jewell, R. D. (2021). Strategic change and innovation reputation: Opening up the innovation process. *Journal of Business Research*, 132, 249–259.
- Napisah, S., Judijanto, L., Apriyanto, A., & Sepriano, S. (2024). *Kepemimpinan visioner: Membangun masa depan organisasi*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nasrudin, S. H., MH, M. C. E., & Nina Nursari, S. E. (2025). *BUKU PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*. Penerbit Widina.
- Nuryana, M. L., Ibrahim, T., & Arifudin, O. (2024). Implementasi dan transformasi sistem informasi manajemen di era digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Opade, O. F. (2023). Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith. *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 6(2), 15.
- Permana, I. G. P. R., Wibowo, T., & Manggak, J. (2025). Telaah Sistem Informasi Keuangan Berbasis Web di Gereja Eklesia Simpang Raya. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(2), 40–54.
- Purba, J. T. (2025). *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher.
- Rahayu, A. D. (2023). *Transformasi Media Digital dalam Katekese Kontekstual : Studi Kasus terhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer*. 1(4).
- Rahayu, A. D., & others. (2023). Transformasi Media Digital dalam Katekese Kontekstual: Studi Kasus terhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer. *Jurnal Magistra*, 1(4), 19–26.
- Ronda, D., Gumelar, F., & Wijaya, H. (2024). The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1).
- Runtuwene, S. V., Sentinuwo, S., Najolan, X., & Runtuwene, S. (2024). Aplikasi Marketplace untuk Pemberdayaan Keterampilan Sumber Daya Jemaat Gereja: Marketplace Application for Empowering Church Congregation Resource Skills. *Jurnal Teknik Informatika*, 19(3), 271–278.
- Simanjuntak, J. M. (2025). *Kepemimpinan Digital Perguruan Tinggi Teologi (Teologi dan Teknologi: Konvergensi di Era Digital dalam Penatalayanan)*. Penerbit Andi.
- Simorangkir, J., Hasugian, J. W., Tambunan, T. D., & Simamora, M. R. (2025). Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry. *Pharos Journal of Theology*, 106(3).
- Sipahutar, D. H., & Marbun, P. (2025). Metode dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1002–1012.
- Sitompul, E. M. (2004). *Gereja menyikapi perubahan*. BPK Gunung Mulia.

- Sonya, M., Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2022). Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(3), 11–26. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>
- Subanda, I. N., Si, M., Yanthi, N. P. D., & others. (2025). *Inovasi dan Dinamika Bantuan Sosial: Studi Kasus dan Refleksi Kebijakan*. Nilacakra Publishing House.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Septerianus Waruwu. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Ugboh, G. (2023). The Church and techno-theology: a paradigm shift of theology and theological practice to overcome technological disruptions. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 3(2), 59–78. <https://doi.org/10.1108/jeeet-02-2023-0004>
- Umasugi, N., & Marbun, P. (2025). Metode dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Digital di Gbi Efata Sydney. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1161–1177.
- Waruwu, N., Ardiyanto, Y., Pandie, R. D. Y., & Situmorang, J. S. (2024). Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(3), 164–178.
- Wengkau, I. S., Stefanus, T. A., & Dewi, E. Y. (2024). Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 8(1), 1–11.
- Yulianto, H. (2023). *Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak*. Sagusatal Indonesia.